



## Revitalisasi Mushola Al-Karomah Melalui TPA Sebagai Penguatan Moderasi Beragama Masyarakat Dusun Kalibundar

### *Revitalization of Al-Karomah Prayer House Through TPA as a Strengthening of Religious Moderation in the Kalibundar Hall Community*

Gunawan Suryo Tirta<sup>1\*</sup>, Puji Rahayu<sup>2</sup>, Siti Zumrotus Saadah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama Kotabumi Lampung, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [gunawanst427@gmail.com](mailto:gunawanst427@gmail.com)

#### Article History:

Naskah Masuk: 20 Agustus 2025;

Revisi: 10 September 2025;

Diterima: 29 September 2025;

Terbit: 01 Oktober 2025;

**Keywords:** Mushola; Religious Activities; Religious Moderation; Revitalization; TPA.

**Abstract.** Mosques play a strategic role as centers of worship and community development at the local level, serving not only as places of worship but also as spaces for non-formal religious education. However, many rural mosques are experiencing declining functionality due to limited facilities, human resources, and a lack of sustainable programs. This condition is evident in the Al-Karomah Mosque in Kalibundar Hamlet, where religious activities have declined due to the lack of sustainability of the Al-Qur'an Education Park (TPA) program. This community service activity aims to revitalize the function of the mosque by strengthening the TPA by emphasizing the instilling of religious moderation values and increasing community participation. The method used is Participatory Action Research (PAR) involving mosque administrators, TPA teachers, community leaders, and parents of students through observation, interviews, and documentation of activities. The program implemented includes improving TPA management, teacher training, developing a simple curriculum based on religious moderation, and reactivating Quran recitation activities and habituating worship. The results of the activity indicate an increase in interest in learning the Quran, strengthening the values of tolerance and togetherness, increasing community participation, and growing awareness of the importance of religious moderation. Thus, revitalizing prayer rooms through strengthening TPA is effective in strengthening religiosity while building social harmony based on religious moderation.

#### Abstrak

Mushola memiliki peran strategis sebagai pusat ibadah dan pembinaan umat di tingkat lokal, tidak hanya sebagai tempat ibadah tetapi juga ruang pendidikan agama nonformal. Namun, banyak mushola pedesaan mengalami penurunan fungsi akibat keterbatasan sarana, sumber daya manusia, dan minimnya program berkesinambungan. Kondisi ini terlihat di Mushola Al-Karomah Dusun Kalibundar, di mana aktivitas keagamaan menurun karena kurangnya keberlanjutan program Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan merevitalisasi fungsi mushola melalui penguatan TPA dengan menekankan penanaman nilai moderasi beragama dan peningkatan partisipasi masyarakat. Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR) dengan melibatkan pengurus mushola, guru TPA, tokoh masyarakat, dan orang tua santri melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi kegiatan. Program yang dilaksanakan meliputi perbaikan manajemen TPA, pelatihan guru, penyusunan kurikulum sederhana berbasis moderasi beragama, serta pengaktifan kembali kegiatan mengaji dan pembiasaan ibadah. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan minat belajar Al-Qur'an, penguatan nilai toleransi dan kebersamaan, meningkatnya partisipasi masyarakat, serta tumbuhnya kesadaran pentingnya moderasi beragama. Dengan demikian, revitalisasi mushola melalui penguatan TPA efektif dalam memperkuat religiusitas sekaligus membangun harmoni sosial berbasis moderasi beragama.

**Kata Kunci:** Kegiatan Keagamaan; Moderasi Beragama; Revitalisasi; Ruang Sholat; Tempat Pembuangan Sampah.

## **1. PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara dengan tingkat keragaman agama, budaya, dan suku yang tinggi. Keberagaman ini menjadi potensi besar, namun juga dapat menimbulkan gesekan apabila tidak dikelola dengan baik. Oleh sebab itu, moderasi beragama menjadi salah satu agenda penting dalam pembangunan masyarakat Indonesia yang harmonis dan toleran (Hadi & Nurbayani, 2023). Moderasi beragama bukan hanya konsep teoretis, melainkan juga praktik keseharian yang harus ditanamkan melalui pendidikan sejak dini. Salah satu wadah pendidikan nonformal yang strategis untuk internalisasi nilai moderasi beragama adalah Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA).

Taman Pendidikan Al-Qur'an adalah unit pendidikan non-formal jenis keagamaan berbasis komunitas Muslim yang menjadikan Al-Qur'an sebagai materi utamanya, diselenggarakan dalam suasana yang indah, bersih, rapi, nyaman, dan menyenangkan. Tujuannya untuk menyiapkan generasi Qurani, generasi yang memiliki komitmen terhadap Al-Qur'an sebagai pijakan hidup dan sumber perilaku. Dan TPA berfungsi tidak hanya sebagai tempat belajar membaca Al-Qur'an, tetapi juga sebagai lembaga yang menanamkan nilai akhlak, kebersamaan, serta sikap toleran (Ali Mustofa & Munira Ira, 2022).

Beberapa penelitian pengabdian menunjukkan bahwa revitalisasi TPA berperan besar dalam menghidupkan kembali aktivitas keagamaan masyarakat. Revitalisasi TPA di Mushola At-Taqwa Desa Henda, misalnya, terbukti berhasil meningkatkan partisipasi anak-anak dalam belajar agama dan memperkuat keterlibatan orang tua dalam kegiatan mushola (Fitriani et al., 2022). Di sisi lain, penguatan TPA dengan pendekatan moderasi beragama juga dapat membentuk generasi Qur'ani yang inklusif serta mampu hidup harmonis di tengah masyarakat multikultural (Afwadzi et al., 2022). Adapula Revitalisasi Taman Pendidikan Al-Qur'an Al Mahri Desa Pedagangan, Tegal (2024) dalam program pengabdian ini melakukan revitalisasi kurikulum TPA sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik, adaptif, dan terstruktur; menekankan active learning dan keterlibatan komunitas. Sehingga adanya peningkatan kehadiran santri dan keterlibatan orang tua.

Kemudian Revitalisasi TPA Al Karomah menggunakan langkah-langkah praktis seperti survei kebutuhan, penyusunan bahan ajar sederhana, perbaikan administrasi, dan kegiatan komunitas (pengajian keluarga, lomba baca Al-Qur'an). Dan hasilnya dapat meningkatkan partisipasi dan kepedulian masyarakat. Ada jua Program Penguatan Moderasi Beragama & Revitalisasi Peran Mushola (kebijakan & program MPMB / studi 2022–2024) misalnya, beberapa pengabdian menautkan revitalisasi TPA dengan penguatan moderasi beragama lewat modul khusus, parenting wasathiyah, dan perpustakaan Qur'ani dan menghasilkan pemahaman

agama yang lebih inklusif.

Mushola, sebagai bagian dari institusi keagamaan Islam, memiliki fungsi tidak hanya sebagai tempat shalat berjamaah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan dan interaksi sosial masyarakat. Di tengah arus globalisasi dan perubahan sosial yang semakin kompleks, peran mushola semakin penting dalam membina generasi muda agar memiliki akhlak mulia, pemahaman keagamaan yang seimbang, serta sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.

Namun, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua mushola dapat berfungsi optimal. Banyak mushola yang hanya digunakan sebatas untuk kegiatan shalat, tanpa adanya program lanjutan yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat, khususnya generasi muda. Mushola Al-Karomah di Dusun Kalibundar menjadi salah satu contoh nyata. Sebelum adanya revitalisasi, mushola ini jarang digunakan, minim kegiatan, dan belum mampu menarik minat anak-anak maupun remaja.

Mushola Al-Karomah di Dusun Kalibundar saat ini menghadapi tantangan berupa menurunnya partisipasi masyarakat, terutama anak-anak, dalam kegiatan TPA. Selain itu, belum ada program penguatan yang secara sistematis mengintegrasikan nilai moderasi beragama dalam pembelajaran. Melihat kondisi tersebut, dilakukan upaya revitalisasi mushola melalui pendirian Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini dirancang untuk merevitalisasi Mushola Al-Karomah melalui penguatan TPA, dengan tujuan menghidupkan kembali aktivitas keagamaan sekaligus membentuk pemahaman keagamaan yang moderat. Dan pendirian TPA diharapkan dapat menjadikan mushola sebagai pusat pembelajaran agama yang menyenangkan, memperkuat nilai-nilai moderasi beragama, serta menghidupkan kembali aktivitas keagamaan masyarakat.

## 2. METODE

Metode yang diterapkan dalam jurnal pengabdian ini adalah *Participatory Action Research* (PAR), yaitu metode pendampingan berbasis partisipasi yang dilaksanakan secara kolaboratif dengan melibatkan partisipasi aktif pengurus musholah, para ustad dan ustadzah TPA Al-Karomah, orang tua, dan masyarakat sekitar dalam proses identifikasi masalah, perumusan solusi, serta pelaksanaan tindakan nyata. Pendekatan ini dipilih dengan tujuan menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada para santri di TPA Al-Karomah Kalibundar. Metode PAR diyakini mampu mengubah pola pikir santri yang sebelumnya mungkin terbatas atau terpengaruh oleh pemahaman keagamaan yang cenderung radikal, menjadi lebih moderat dan inklusif dalam beragama maupun berbangsa. Bahkan, apabila santri sudah memiliki kecenderungan sikap moderat, kegiatan ini diharapkan dapat memperkuat dan

menguukuhkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini dilakukan secara kolaboratif bersama ustadz dan ustadzah TPA Al-Karomah, termasuk para orang tua santri serta tokoh masyarakat di sekitar TPA. Seluruh pihak terlibat secara aktif dalam proses identifikasi permasalahan keagamaan yang ada, serta merumuskan langkah-langkah strategis untuk membangun dan menanamkan sikap moderat di lingkungan TPA. Data dalam kegiatan ini diperoleh melalui tiga teknik utama, yaitu teknik pembiasaan (*habituation*), teknik *storytelling*, dan teknik pembelajaran partisipatif. Teknik pembiasaan (*habituation*) biasanya dilakukan dengan membiasakan anak-anak melakukan perilaku positif, seperti berbicara dengan baik misalnya membiasakan salam, senyum, dan sapaan kepada teman serta guru, serta menerapkan budaya antri di mana pun berada. Teknik kedua adalah *storytelling*, yang memudahkan anak-anak TPA dalam memahami nilai-nilai melalui cerita sederhana. Teknik ketiga adalah pembelajaran partisipatif, yang memungkinkan anak-anak lebih mudah memahami dan mengingat nilai-nilai apabila mereka dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran.

Dengan pendekatan tersebut, diharapkan proses pemberdayaan tidak bersifat sementara atau seremonial semata, melainkan menjadi langkah transformasi sosial yang memberikan dampak langsung terhadap pola pikir dan perilaku keberagamaan masyarakat, khususnya para santri di TPA Al-Karomah Dusun Kalibundar.

### **3. HASIL**

Sebelum dilakukannya revitalisasi, Mushola Al-Karomah di Dusun Kalibundar dikenal sebagai tempat ibadah yang cenderung sepi. Aktivitas keagamaan di mushola hanya terbatas pada shalat wajib berjamaah dengan jumlah jamaah yang relatif sedikit. Selain itu, tidak ada kegiatan khusus yang ditujukan untuk anak-anak maupun remaja. Kondisi ini disebabkan oleh beberapa faktor utama, seperti kurangnya pengelolaan yang baik, minimnya fasilitas yang mendukung kegiatan keagamaan, serta ketidakhadiran program keagamaan yang terstruktur dan berkelanjutan.

Untuk mengatasi masalah tersebut, revitalisasi mushola dilakukan melalui beberapa tahapan yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat setempat. Tahapan pertama adalah perencanaan yang melibatkan musyawarah masyarakat. Musyawarah ini bertujuan untuk merumuskan program-program yang akan dilaksanakan dalam rangka revitalisasi mushola. Melalui musyawarah, masyarakat setempat dapat menyusun berbagai kegiatan yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Tahapan kedua adalah rekrutmen pengajar, di mana ustadz dan ustadzah muda yang

berasal dari kalangan masyarakat setempat dihadirkan. Pengajaran agama menjadi lebih efektif karena para pengajar ini lebih memahami karakteristik dan kebutuhan anak-anak serta remaja di lingkungan tersebut.

Tahapan ketiga adalah pelaksanaan program, yaitu pembukaan TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) Al-Karomah yang rutin dilaksanakan setiap usai sholat Maghrib. TPA ini bukan hanya difokuskan untuk mengajarkan cara membaca Al-Qur'an, tetapi juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Beberapa nilai moderasi yang diajarkan di antaranya: (1) Toleransi antar sesama anak didik. Anak-anak diajarkan untuk saling menghormati dan menerima perbedaan pendapat serta keyakinan yang ada di antara mereka. Hal ini penting untuk menumbuhkan sikap saling menghargai sejak usia dini. (2) Menghargai perbedaan dalam praktik keagamaan. Pembelajaran di TPA juga mencakup pengajaran tentang bagaimana menghormati perbedaan dalam praktik ibadah, seperti perbedaan mazhab dan tradisi keagamaan yang ada di masyarakat. (3) Mengajarkan sikap wasathiyah (pertengahan) dalam memahami agama. Anak-anak diajarkan untuk memahami agama secara moderat dan tidak terjebak dalam sikap ekstrem yang dapat mengarah pada intoleransi. Mereka diajarkan untuk mengikuti prinsip agama yang membawa kesejahteraan bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat.

Dampak dari revitalisasi Mushola Al-Karomah sangat signifikan, baik dalam aspek spiritual maupun sosial masyarakat. Beberapa dampak positif yang dapat dirasakan antara lain: (1) Remaja dan anak-anak mulai aktif mengikuti kegiatan keagamaan. Sebelum revitalisasi, partisipasi remaja dalam kegiatan keagamaan sangat minim. Namun, setelah adanya TPA dan berbagai program keagamaan yang digelar, para remaja mulai menunjukkan minat untuk aktif dalam kegiatan seperti kajian rutin dan hadrah. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan agama mereka, tetapi juga mempererat tali persaudaraan antar sesama. (2) Masyarakat lebih sering memakmurkan mushola. Dengan adanya kegiatan pengajian, shalawatan, dan kegiatan sosial yang diadakan di mushola, masyarakat kini lebih sering berkunjung dan memakmurkan mushola. Aktivitas-aktivitas ini memberikan suasana spiritual yang lebih hidup dan mempererat hubungan antarwarga. (3) Terbangun solidaritas dan semangat gotong royong. Salah satu hasil positif dari revitalisasi ini adalah terbangunnya solidaritas antarwarga. Mereka saling bergotong-royong dalam memperbaiki mushola, baik dari segi fisik maupun dari segi kegiatan keagamaan yang dilakukan. Hal ini menciptakan semangat kebersamaan yang semakin kuat di kalangan masyarakat Dusun Kalibundar.

Revitalisasi Mushola Al-Karomah dapat dianalisis melalui berbagai teori, antara lain: (1) Teori Partisipasi Masyarakat (Community Participation Theory) Teori ini menyatakan

bahwa keberhasilan pembangunan atau revitalisasi suatu komunitas sangat bergantung pada partisipasi aktif masyarakat. Partisipasi ini tidak hanya melibatkan dukungan finansial, tetapi juga peran serta dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Dalam konteks Mushola Al-Karomah, musyawarah masyarakat untuk merencanakan program revitalisasi adalah wujud nyata dari partisipasi aktif tersebut. Keberhasilan program ini juga disebabkan oleh keterlibatan masyarakat dalam mendukung TPA dan kegiatan keagamaan lainnya (Chevalier & Buckles, 2013). (2) Teori Moderasi Beragama (Religious Moderation Theory). Teori ini berfokus pada pentingnya memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan cara yang seimbang dan tidak ekstrem. Pendidikan agama yang mengajarkan sikap toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, serta pemahaman wasathiyah adalah upaya untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Program TPA di Mushola Al-Karomah mencerminkan penerapan teori ini dalam mendidik generasi muda agar memiliki sikap moderat dan inklusif dalam beragama (Nasr, 2005). (3) Teori Sosial Kapital (Social Capital Theory). Teori sosial kapital mengemukakan bahwa jaringan sosial yang terbangun melalui hubungan sosial, kepercayaan, dan norma-norma bersama dalam komunitas dapat memperkuat kohesi sosial dan meningkatkan partisipasi dalam kegiatan sosial. Dampak dari revitalisasi mushola, seperti terbentuknya solidaritas dan semangat gotong-royong, dapat dilihat sebagai manifestasi dari teori ini. Mushola yang kini lebih ramai digunakan oleh masyarakat menciptakan ruang sosial yang mendukung peran serta aktif dari setiap individu dalam membangun komunitas yang lebih harmonis (Putnam, 2000).

#### **4. DISKUSI**

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini sudah dilakukan sesuai tahap yang direncanakan dari awal pendirian TPA Al Karomah. Kegiatan ini dilakukan bersama masyarakat dan Uztadz sebagai pengajar di TPA Al Karomah.



**Gambar 1.** Perkenalan dengan peserta didik dan kegiatan belajar mengajar.

Pada gambar yang tertera diatas adalah kegiatan belajar mengajar mulai dari iqra' dan sebagian sudah Al-Qur'an, selain kegiatan rutin mengaji peserta didik juga diberi pembelajaran yang lain seperti praktek berwudhu, praktek sholat, praktek azan, dan hafalan ayat-ayat pendek.

Setelah berjalannya kegiatan belajar mengajar di TPA Al-Karomah pastinya ada kelebihan dan kekurangan selama kegiatan berlangsung. Kelebihan dari kegiatan yang sudah berjalan yaitu: (1) Kegiatan keagamaan di Mushola Al-Karomah berjalan baik dan diterima oleh masyarakat Dusun Kalibundar (2) Jama'ah Mushola Al-Karomah mulai ramai mulai dari sholat lima waktu dan kegiatan keagamaan lainnya. (3) Anak-anak peserta didik tidak hanya mendapatkan pembelajaran disekolah tetapi melalui TPA Al-Karomah mereka mendapatkan pembelajaran agama yang lebih baik.

Adapun Kekurangan yang menyebabkan kurang optimalnya proses kegiatan belajar mengajar di TPA Al-Karomah Dusun Kalibundar yaitu: (1) Kurangnya sarana dan prasarana pembelajaran. (2) Minimnya pengajar di TPA.

## **5. KESIMPULAN**

Revitalisasi Mushola Al-Karomah di Dusun Kalibundar melalui pendirian Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) merupakan model pengabdian masyarakat yang mampu menjawab persoalan menurunnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan sekaligus memperkuat nilai moderasi beragama. Indonesia dengan keragaman agama, budaya, dan suku memerlukan strategi pendidikan yang menekankan sikap inklusif, toleran, dan seimbang. Dalam konteks tersebut, TPA menjadi wadah strategis bagi anak-anak dan remaja untuk memperoleh pendidikan agama yang tidak hanya menekankan keterampilan membaca Al-Qur'an, tetapi juga menanamkan nilai akhlak, kebersamaan, dan sikap wasathiyah.

Metode Participatory Action Research (PAR) terbukti efektif dalam pelaksanaan program ini karena melibatkan pengurus mushola, ustadz/ustadzah, orang tua, dan masyarakat sekitar secara aktif sejak tahap identifikasi masalah hingga implementasi program. Pendekatan ini menghasilkan program TPA yang relevan dengan kebutuhan masyarakat serta mampu membangun rasa memiliki dan tanggung jawab bersama. Teknik habituation, storytelling, dan pembelajaran partisipatif yang digunakan dalam pengajaran terbukti memudahkan internalisasi nilai moderasi beragama kepada santri.

Hasil kegiatan menunjukkan transformasi yang signifikan. Mushola yang sebelumnya sepi kini menjadi pusat kegiatan keagamaan yang dinamis. Anak-anak dan remaja semakin aktif mengikuti TPA dan kegiatan lain seperti kajian rutin, hadrah, serta pengajian keluarga. Masyarakat pun lebih sering memakmurkan mushola melalui shalat berjamaah, pengajian, dan

kegiatan sosial. Selain itu, revitalisasi ini juga memperkuat solidaritas warga, tercermin dari semangat gotong royong dalam memperbaiki sarana mushola maupun mendukung kegiatan keagamaan.

Secara teoritis, keberhasilan ini dapat dijelaskan melalui: (1) *Community Participation Theory* → partisipasi aktif masyarakat dalam musyawarah, pengelolaan, dan evaluasi program menjadi faktor utama keberhasilan. (2) *Religious Moderation Theory* → pendidikan agama berbasis nilai toleransi, penghargaan perbedaan, dan wasathiyah menjadi kunci pembentukan generasi moderat. (3) *Social Capital Theory* → revitalisasi mushola memperkuat ikatan sosial, membangun jaringan kepercayaan, dan meningkatkan kohesi sosial masyarakat.

Namun demikian, terdapat tantangan yang perlu diperhatikan, seperti keterbatasan sarana-prasarana pembelajaran, kurangnya tenaga pengajar, serta kebutuhan pengembangan kurikulum yang lebih adaptif dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, keberlanjutan program ini membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, baik pemerintah, lembaga pendidikan, maupun komunitas lokal.

Dengan demikian, revitalisasi Mushola Al-Karomah melalui pendirian TPA tidak hanya berhasil menghidupkan kembali aktivitas keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen penguatan moderasi beragama, pembentukan karakter generasi Qur'ani yang moderat, serta penguatan ikatan sosial masyarakat. Implikasi lebih luas dari program ini adalah terbentuknya model pengabdian masyarakat berbasis mushola yang dapat direplikasi di daerah lain, guna memperkuat ketahanan sosial-keagamaan di tengah masyarakat multikultural Indonesia.

## DAFTAR REFERENSI

- Afwadzi, B., et al. (2022). Membangun moderasi beragama di Taman Pendidikan Al-Qur'an dengan parenting wasathiyah dan perpustakaan Qur'ani. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/transformasi/article/view/2647>
- Anwar, M. W., Purwani, A. T., & Murtafiah, N. H. (2021). Peran penyelenggaraan Taman Pendidikan Al-Qur'an terhadap kemampuan baca tulis Al-Qur'an di masyarakat. *Al-Akmal: Jurnal Studi Islam*. <https://journal.iaindalampung.ac.id/index.php/al-akmal/article/view/64>
- Azra, A. (2019). *Moderasi beragama dalam konteks keindonesiaan*. Jakarta: Kementerian Agama RI. [https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/upload/files/MODERASI\\_BERAGAMA.pdf](https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/upload/files/MODERASI_BERAGAMA.pdf)
- Chevalier, J. M., & Buckles, D. J. (2013). *Participatory action research: Theory and methods for engaged inquiry*. Routledge. <https://www.routledge.com/Participatory-Action->

[Research-Theory-and-Methods-for-Engaged-Inquiry/Chevalier/p/book/9781138491328](https://doi.org/10.36312/sasambo.v5i2.1202)

- Fitriani, D., Wahdah, N., Rahmad, R., & Sulistyowati. (2022). Revitalisasi Taman Pendidikan Al-Qur'an di Mushola At-Taqwa Desa Henda. *Sasambo: Jurnal Abdimas*, 5(2). <https://doi.org/10.36312/sasambo.v5i2.1202>
- Hadi, T. M., & Nurbayani. (2023). Peningkatan pemahaman spiritual untuk santri pada Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) An-Nur Sabilussalam di Gampong Rukoh, Kecamatan Syiah Kuala, Kota Banda Aceh. *Jurnal Riset dan Pengabdian Masyarakat*, 3(2). <https://doi.org/10.22373/jrpm.v3i2.2222>
- Hidayat, K. (2020). *Agama dan perubahan sosial*. Jakarta: LP3ES. [https://www.academia.edu/72374565/Moderasi\\_Beragama\\_Menteri\\_Agama\\_RI](https://www.academia.edu/72374565/Moderasi_Beragama_Menteri_Agama_RI)
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/buku-moderasi-beragama>
- Kurnia, A., Kustati, M., Amelia, R., Fuad, A. A., & Gusmaweti. (2023). Penguatan nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan pembelajaran di TPQ/TPSQ Surau Baitul Khairat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*. <https://jerk.in.org/index.php/jerk.in/article/view/813>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=25443>
- Mustofa, A., & Ira, M. (2022). Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dalam meningkatkan kualitas baca tulis Al-Qur'an di Desa Sidoharjo Kab. OKU Timur. *JUPIN (Jurnal Pendidikan Islam Nusantara)*. <https://jsr.unuha.ac.id/index.php/JUPIN/article/view/123>
- Nasr, S. H. (2005). Islamic moderation and the challenge of contemporary extremism. *Islamic Studies*.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster. <https://doi.org/10.1145/358916.361990>
- Rokim, S., Maya, R., Yuspiain, A., & Hasyim, H. (2023). Pemberdayaan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) pasca pandemi. *Khidmatul Ummah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/khidmatul/article/view/2835>
- Sutrisno, E. (2021). Revitalisasi masjid dan mushola dalam penguatan pendidikan keagamaan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 155–170.